

Pengembangan Materi Pembelajaran PAI Berbasis Toleransi

Farhan^{1*}, Hendro Widodo²

Univeritas Ahmad Dahlan Yogyakarta *^{1, 2}

¹email: farhan2008052030@webmail.uad.ac.id,

²email: hwmpaiuad@gmail.com,

Abstract: This study explains that the main idea of tolerance education lies in how everyone who comes from a different background can then be respected and accepted well so that a peaceful life can be realized in a plural and homogeneous society. To realize this, the authors put forward several principles that are used as the basis, namely: Pancasila as the basis of the state and the 1945 Constitution as well as strengthening the Koran which explains "la ikhraha fi al-din" (there is no compulsion in religion) and the sentence lakum dinukum wa liyadin (for you Your religion and mine is mine). This verse is a strong proof of the Quran's appreciation of religious pluralism, which then requires that every adherent of his religion have a moderate and tolerant.

Keywords: Learning Materials, PAI, Tolerance Education

Abstrak: Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa gagasan utama dari pendidikan toleransi terletak pada bagaimana setiap orang yang datang dari latar belakang yang berbeda namun kemudian perbedaan itu dapat dihormati dan diterima secara baik sehingga kehidupan yang damai dapat terwujud dalam masyarakat plural dan homogen. Untuk merealisasikan hal tersebut, penulis mengemukakan beberapa prinsip yang dijadikan landasan, yaitu: Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 serta penguatan Alquran yang menjelaskan "la ikhraha fi al-din" (tidak ada paksaan dalam agama) dan kalimat lakum dinukum wa liyadin (bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Ayat tersebut merupakan bukti kuat apresiasi LAquran terhadap pluralism agama, yang kemudian mengharuskan setiap penganut agamanya memiliki sikap mederat dan toleran.

Kata Kunci: Materi Pembelajaran, PAI, Pendidikan Toleransi

Artikel Info

Received:

August 19, 2023

Revised:

September 5, 2023

Accepted:

September 28, 2023

Published:

October 19, 2023

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultur, ragam etnis, budaya dan agama, pergaulan antar etnis dan agama tak jarang menimbulkan gesekan bahkan kekerasan.

Selanjutnya, untuk mewujudkan sikap moderat terhalang dengan adanya pandangan negatif dari isu yang mengatas namakan agama dan kepentingan pribadi, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran tentang pluralisme agama yang menghormati keragaman. Ditengan keragaman agama kita di tuntut untuk bersikap toleran terhadap berbagai perbedaan itu. Karena sikap eksklusif melahirkan perasaan ingin benar sendiri dan juga dapat melahirkan berbagai tindakan radikal mengatas namakan agama (Ulya, 2016).

Tindakan destruktif-anarkistis atas nama apapun di negeri ini mengindikasikan betapa manusia Indonesia masi mengalami kekosongan nilai-nilai toleransi. Sikap menghormati dan menghargai perbedaan mulai tidak diperhatikan lagi. Intoleransi mengancam Indonesia, harus diakui dalam kehidupan ini, termasuk di Indonesia, kita tidak pernah menemukan kehidupan yang seragam. Perbedaan agama, suku, bahasa, ras, dan keyakinan adalah keniscayaan. Inilah kekayaan Indonesia yang peru kita syukuri Bersama (Tabi'in, 2020).

Mencermati peristiwa tersebut, penulis menyarankan agar mencari bentuk pendidikan alternatif. Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, kemudian menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antar siswa yang beraneka ragam, suku, ras dan agama, mengembangkan sikap saling memahami dan sikap lapang dada, sikap inklusif yang siap menerima kehadiran orang lain yang datang dari latar belakang yang berbeda, serta mengajarkan sikap keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini guna mengantisipasi konflik keagamaan tersebut untuk perdamaian, yang kemudian penulis beri judul “Pengembangan Materi Pembelajaran PAI Berbasis Toleransi”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah intertektualitas dengan menekankan pada meaning of creatifity. Adapun analisis yang digunakan adalah hermeneutic phenomenologik dengan syarat-syarat seperti obyektifitas, sistematis dan general. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian yang relevan dengan tema

penelitian. Termasuk sumber dalam penelitian ini adalah pemikiran para tokoh moderasi di Indonesia. Studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji tulisan-tulisan, khususnya istilah-istilah yang relevan dengan menggunakan Teknik analisis isi (content analysis). Jenis penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah intertektualitas dengan menekankan pada *meaning of creativity*. Adapun analisis yang digunakan adalah hermeneutic phenomenologik dengan syarat-syarat seperti obyektifitas, sistematis dan general. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Termasuk sumber dalam penelitian ini adalah pemikiran para tokoh moderasi di Indonesia. Studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji tulisan-tulisan, khususnya istilah-istilah yang relevan dengan menggunakan Teknik analisis isi (*content analysis*).

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan toleransi adalah pendidikan yang menghargai perbedaan dan mewadahi beragam perspektif dari berbagai kelompok yang datang dari latar belakang yang berbeda (Kamal & Junaidi, 2018). Menurut Haedar Nashir pendidikan yang berbasis toleransi itu adalah pendidikan yang bisa memberi ruang pada mereka yang berbeda untuk memperoleh pendidikan, kemudian muatan dari pendidikan itu baik dalam kurikulum maupun dalam budaya juga memberi toleransi pada mereka subjek didik untuk terbiasa berbeda, yang kemudian perbedaan itu bisa dipakai untuk energi positif untuk membangun perdamaian di tengah kemajemukan masyarakat. Karena sering mereka yang tidak memperoleh proses pendidikan yang berbasis toleransi, mereka lalu gagap ketika menghadapi perbedaan. Ketika seseorang bisa hidup homogen lalu mereka berbeda, kemudian tidak siap untuk perbedaan itu, disinilah peran pendidikan berbasis toleransi itu untuk memberikan kesiapan pengetahuan untuk subjek didik supaya mereka terbiasa toleran. Lebih jauh dari itu, pendidikan tidak berdiri sendiri dia hidup dalam masyarakat, inilah yang disebut lingkungan pendidikan. Pendidikan yang berbasis pada lingkungan pendidikan yang toleran itu biasanya membangun apa yang disebut dengan toleransi budaya, toleransi kebudayaan itu ketika alam pikiran toleran itu sudah menjadi relasi kolektif dalam diri setiap individu dalam

kehidupan sesama. Anak yang lahir dari keluarga dan lingkungan yang terbiasa toleran dia akan toleran ketika berada di masyarakat, itulah yang harus dibangun dalam pendidikan berbasis toleransi (Hanipudin, 2020).

Toleransi beragama salah satu dari banyak hal yang disebutkan dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk membantu Abdullah dan Khalifatullah. Al-Qur'an diciptakan oleh Allah sebagai sarana toleransi manusia sehingga ia dapat mencapai tujuannya dalam hal keyakinan dan perbuatan. Hal ini dilakukan agar ia dapat mencapai tujuannya dalam hal keyakinan dan perbuatan di samping paksaan lainnya, sehingga ia dapat mencapai tujuannya dan berhasil dalam manusia yang sama. Ini adalah upaya Abdullah dan Khalifatullah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kualitas hidup bagi orang lain dalam bisnis.

Adapun toleransi dalam bertetangga dalam Islam. Rasulullah menekankan dan menganjurkan kepada para sahabatnya serta umat muslim lainnya agar selalu berbuat baik terutama kepada orang sekitar atau orang terdekat yang berada di sekitar tempat tinggal yaitu tetangga, baik itu tetangga dekat maupun tetangga dekat. Tetangga dekat yang dimaksud disini ialah tetangga yang memiliki ikatan saudara dan seagama. Sedangkan tetangga jauh yaitu tetangga yang tidak memiliki ikatan saudara dan tidak seagama. Toleransi dalam bertetangga salah satunya ialah saling menghormati tradisi di rumah masing-masing. Misalnya kegiatan rutinitas yang dilakukan setiap rumah pastinya berbeda-beda, maka dari itu sebagai tetangga harus saling menghormati dan menghargai. Berbuat baiklah kepada tetangga terutama tetangga sebelah rumah dan depan rumah, karena tetangga yang paling dekat dengan tempat tinggal adalah tetangga yang paling sering kita jumpai setiap harinya bahkan setiap waktu. Sesekali berilah makanan atau sedikit rezeki kepada tetangga terdekat yaitu di sebelah rumah dan depan rumah agar terjalinnya toleransi antar sesama tetangga. Hal tersebut juga untuk menjaga keharmonisan antar tetangga sehingga jika terjadi apa-apa dalam rumah tempat tinggal, maka tetangga terdekatlah yang akan sigap dan cepat menolong kita Allah SWT memerintahkan kita dalam surat An Nisaa (4) ayat 36, "Sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, dan berbuat baiklah kepada orang

tua, saudara dekat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat maupun jauh, sahabat ibnu sabil, dan hambamu”.

Prinsip Toleransi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dan prinsip-prinsip etis yang dapat diterima oleh umat Islam. Toleransi Islam, di sisi lain, dipraktikkan dalam konteks masalah sosial yang muncul sebagai akibat dari kurangnya pemahaman atau kepatuhan manusia terhadap Islam. ajaran. Toleransi Islam, di sisi lain, dapat digunakan untuk mengajarkan dan mempraktikkan adat istiadat yang unik bagi individu yang bersangkutan, untuk melindungi atau mempertahankan hewan yang telah dilanggar. Akhlak Islam adalah keyakinan yang menggunakan milik sendiri pengalaman untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang dunia dan cara-cara untuk memperbaikinya. Sebagai akibat dari toleransi ini, syariah dan akidah ditinggalkan. Satu-satunya jenis toleransi yang ditolerir Islam adalah toleransi kompromi yang berbahaya yang tidak dapat dipertahankan (Asri, 2008).

Toleransi terhadap agama dalam Islam mensyaratkan seseorang untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan agama untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang bersangkutan, meskipun aktivitas tersebut tidak melibatkan ketenangan atau ketenangan individu. Islam mengakui dan mempromosikan toleransi toleransi akhlak ketika berhadapan dengan pengemis. Selain itu, syariat Islam berlandaskan pada konsep syariah dan kemurnian akidah dari berbagai hal yang tidak mungkin ditemukan di tempat lain. Sebagai contoh Islam, Akidah dan Syariah Islamiah kemurnia tidak dapat digunakan dengan cara apa pun selain sebagai alat penindasan.

Agama memiliki peranan dominan dalam menciptakan masyarakat berbudaya. Agama dapat dikatakan memainkan peran yang baik apabila mampu memberikan kepada pemeluk-pemeluknya suatu gambaran nilai-nilai yang luhur dari eksistensi dan esensi jagat raya. Sebaliknya, agama dikatakan memegang peran ke arah yang negatif apabila mengurung pemeluknya dalam dalam pikiran yang sempit sehingga memunculkan konflik agama. Racun diskriminasi, ejekan dan saling membenci dapat menciptakan disintegrasi bangsa. Untuk mengantisipasi terjadinya konflik agama maka semua umat yang beragama harus bersatu dalam persahabatan dengan kehendak baik guna

mencapaiharapan semua orang yang cinta damai dalam membangun masyarakat yang serasi, aman dan tentram.

Kehidupan yang harmonis tidak terlepas dari ketersediaan tempat dan waktu untuk umat beragama. Melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya secara aman. Karena ibadah merupakan sarana penghubung antara sang pencipta dengan makhluknya. Ketersediaan sarana ibadah masing-masing umat beragama diharapkan dapat meningkatkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga segala prasangka-prasangka buruk dapat dihilangkan menuju persaudaraan yang solid.

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi

Pembelajaran berbasis toleransi berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda agama dan budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan toleransi juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu peserta didik siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.

Pendidikan berbasis toleransi bertujuan: *Pertama*, untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam. *Kedua*, untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan. *Ketiga*, untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. *Keempat*, untuk menumbuhkan sikap anti kekerasan dalam struktur berfikir dan mentalitas, karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religious dan memiliki budaya ketimuran, dengan upaya menumbuhkan budaya anti kekerasan merupakan hal positif untuk mencegah konflik (Haedar Nashir, 2013).

Pendidikan toleransi adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa

menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak (Heriyudanta, 2016).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta Melihat tujuan pendidikan Islam di atas, dapat dipertegas bahwa menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pengertian masyarakat di atas, menunjuk bahwa pendidikan Islam harus bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat merasakan manfaatnya. Sedangkan masyarakat yang dimaksud bukan hanya dalam konteks hubungan antara umat seagama yaitu Islam melainkan juga dalam konteks hubungan antara umat Islam dengan umat agama lain bisa selaras, seimbang dan mendatangkan rahmat untuk sekalian alam. Karena Rasul diturunkan di muka bumi adalah membawa rahmat untuk seluruh manusia. Berdasarkan hal itu, jika pendidikan Islam hanya menghasilkan peserta didik yang kaku dalam beragama, dalam arti mengklaim agama lain salah dan kafir maka hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan M. Arifin di atas yaitu hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya; membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

2. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi

Kemajemukan dalam masyarakat Indonesia merupakan realitas empirik yang tidak dapat dipungkiri dan dibantahkan. Karena bangsa ini terdiri atas berbagai macam suku, agama dan golongan yang secara keseluruhan membentuk kebudayaan nasional, yaitu kebudayaan nasional, yaitu kebudayaan Indonesia yang membanggakan. Oleh sebab itu kekayaan budaya ini harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Dalam UU No. 20/ tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa, pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna. Pendidikan berbasis toleransi di Indonesia dapat diimplementasikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pada pendidikan formal tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi wacana pendidikan berbasis toleransi dapat diimplementasikan dengan cara memasukan muatan wawasan toleransi pada materi kurikulum terkait seperti agama, pendidikan kewargaan/civic education, sosiologi atau materi lain yang relevan.

Sebagaimana pengertian pendidikan agama Islam yang telah dijelaskan di atas, dan merupakan bagian dari pendidikan nasional, maka sesungguhnya pendidikan Islam di Indonesia-pun bisa mengimplementasikan wawasan pendidikan agama Islam berbasis toleransi. Pada dasarnya Islam sudah “beragam” sejak kelahirannya, setidaknya menurut catatan sejarah. Pendidikan Islam-pun beragam, maka orang Islam tidak akan dianggap mengingkari sejarah bila mengimplementasikan pendidikan yang toleransi. Pada kenyataannya untuk mengajarkan Islam saja, seorang guru atau dosen sudah biasa mengimplementasikan wawasan pendidikan berbasis toleransi. Dalam pembelajaran fiqh misalnya satu peribadatan bisa dilaksanakan secara beragam menurut keyakinan dan pemahaman (fiqh) yang berbeda internal umat Islam, bagaimana kita membelajarkan peserta didik secara monokultur? Toleransi beragamapun bahkan sudah terlebih dahulu diajarkan oleh Allah melalui ayat Al-Quran (diantaranya surat al-Kaafirun) dan diajarkan nabi melalui Sunnahnya (kebersamaan antara kaum Muhajirin dan Anshor), manusia diciptkan Allah laki-laki dan perempuan dengan berbeda bangsa dan suku, supaya manusia saling mengenal terdapat bagian dari ayat AlQuran surat An-Nisa (Mahmudi, 2019).

Penegasan terhadap makna toleransi dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu bentuk dari suatu sistem sosial menjadi pentingnya adanya, sebab jangan sampai terjadi penolakan terhadap nilai-nilai toleransi hanya dikarenakan individu atau kelompok merasa cemas dan khawatir bahwa dengan

toleransi itu menjadi bentuk perendahan diri dan pemujaan terhadap orang lain. Toleransi bukanlah pemberian, perendahan diri, atau pemaanjaan. Toleransi terutama adalah suatu sikap yang aktif didorong oleh pengakuan atas hak-hak asasi manusia universal dan kebebasan-kebebasan fundamental orang-orang lain. Hal itu tidak boleh dalam keadaan bagaimana pun dipergunakan untuk membenarkan pelanggaran nilai-nilai fundamental ini. Toleransi adalah untuk dilaksanakan oleh orang-seorang, kelompok-kelompok dan Negara-negara (Naim, 2020).

Menurut Malik Fadjar (Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, 2004) sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya menyuguhkan proses pendidikan dan pembelajaran yang mampu menimbulkan kesadaran akan tanggung jawab peserta didik sebagai manusia. Sekolah diharapkan mampu menjadi tempat yang ideal bagi proses memanusiakan manusia dari sisi fisikbiologis dan ruhaniah-psikologis yang perlu dikembangkan yang mana sekarang ini kondisi dan situasi masyarakat banyak yang tidak menghormati kedudukan diri sendiri maupun orang lain sesama manusia. Dalam praktiknya, pendidikan yang humanistik akan tampak dalam pendekatan belajar sebagaimana yang dikemukakan Asri Budiningsih (2005), menyebutnya pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* yang merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Di samping itu menurut Aneswhee (2014) pendidikan humanistic menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cintakasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Oleh karena itu pengajaran humanistik, mempunyai implikasi bagi pengembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik dan ideologi (Armai Arief, 2003). Dengan demikian, pembelajaran

yang humanistik merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan.

Kemanusiaan yang bersifat universal, global di atas semua suku, aliran, ras, golongan, dan agama. Ini berarti, dalam pembelajaran dengan pendekatan humanistik di tengah-tengah beranekaragamnya perbedaan tidak akan terwujud dengan baik dan mencapai tujuan jika tidak didukung oleh kondisi yang demokratis. Kondisi yang bebas bertanggung jawab dan tetap ada dalam batasan koridor agama, moral dan sosial diyakini mampu mendorong proses pembelajaran menjadi semakin luas pandang dan menyuguhkan suasana belajar yang tanpa paksaan bagi peserta didik, karena keinginan belajar dan pemahamannya bersumber dari kesadaran diri peserta didik akan pentingnya sikap toleransi alam kehidupan mereka. Dengan pendekatan humanistik ini diharapkan peserta didik mampu bersikap simpati dan empati terhadap sesamanya. Dengan pembelajaran humanistik, setiap peserta didik di sekolah disiapkan untuk menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari dengan cara difasilitasi pengembangan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai melalui upaya menjadikannya untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermanusiawi, sejalan dengan ide-ide pendekatan pembelajaran humanistik yang memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya serta bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain.

Ruang lingkup pendidikan sangatlah luas, menurut Agus dan Amien mengutarakan bahwa melihat dari fungsi dan tujuan pendidikan yang memiliki maksud untuk memperbaiki serta memupuk karakter seseorang, karakter yang ditanamkan salah satunya yaitu sikap menghargai atau toleransi. Toleransi menurut bahasa bisa di artikan sebagai tenggang rasa, rendah hati, menghormati. Penjelasan arti toleransi pada tatanan kehidupan masyarakat, menjadi suatu bentuk sistem sosial yang penting. Sikap yang aktif, didorong pada hak-hak manusia yang global serta keleluasaan yang mendasar ialah perilaku utama pada toleransi. Jangan sampai individu atau kelompok memiliki pemikiran khawatir bahwa dengan adanya toleransi menjadi bentuk perendahan diri

serta pemujaan terhadap orang lain. Toleransi dilaksanakan pada setiap, orang, kelompok maupun suatu negara.

3. Toleransi Beragama dalam Dunia Sekolah

Cerminan terhadap lemahnya masyarakat Indonesia saat ini akan keberagaman dan kemajemukan disinyalir penyebabnya adalah karena pendidikan lebih ditujukan kepada pengembangan keahlian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang saling menghormati satu sama lain melalui proses belajar di lembaga pendidikan antara lain harus menyiapkan kurikulum yang suitable dengan situasi dan kondisi terkini masyarakat pada umumnya yang terbukti telah banyak perilaku intoleran yang merajalela. Kurikulum sekolah harus memuat basic ideas yang mencakup ranah filosofis, sesuai dengan ketentuan agama, sisi psikologis dari sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam proses pendidikan, juga sisi sosial yang memperhatikan kondisi kemasyarakatan terkini. Selain kurikulum, sosok guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah peserta didik terjerambab pada pemahaman dan perilaku yang fatal bagi dirinya sendiri juga bagi masyarakat. Oleh karenanya, potensi dan keahlian guru sudah sepatutnya mencerminkan kompetensi yang profesional dalam proses ajar mengajar atau mendidik para peserta didik dengan keluasan dan penguasaan materi sehingga peserta didik mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Penyampaian materi seorang guru pun idealnya dengan memiliki latar belakang pedagogi yang baik, sehingga dapat membuat suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan (Lina Asnamawati, 2019).

Adab yang dilakukan setiap individu atau kelompok setelah memberikan suatu kebebasan dalam memeluk agama atau keyakinan, maka perlunya sikap menghargai agama lain (Hermawati, 2021).. Dengan artian bahwa menghargai tidak dalam konsep beragama saja, akan tetapi juga menghargai tuntunan-tuntunan yang mereka percayai serta tidak mengganggunya. Menanggapi realita yang telah ada maka setiap penganut agama diharuskan bisa memahami serta memosisikan diri pada konsep pluralism dilandasi semangat menghargai penganut agama lain. Ditandai dengan perilaku tidak memaksa, ataupun mengolok-olok keyakinan lain (Rosyidi, 2019).

D. Simpulan

Hasil penelitian ini memberikan penekanan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan pendidikan toleransi dalam beragama dalam upaya menjaga kesatuan serta kerukunan dalam masyarakat beda agama. Pelaksanaan pendidikan toleransi dalam masyarakat beda agama di Desa Suro Bali Kabupaten Kepahiang biasanya menggunakan metode pendidikan dalam keluarga yang meliputi metode nasehat, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode latihan dan metode hukuman. Semua metode tersebut di dalamnya ada beberapa nilai-nilai pendidikan toleransi yang telah dilaksanakan dalam upaya menjaga pendidikan toleransi beragama dalam keluarga dilingkungan masyarakat beda agama.

Meteri pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis toleransi dalam masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat majemuk, plural serta homogen yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa, agama dan golongan merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena konflik yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah akibat dari konflik antar umat beragama yang dipengaruhi oleh perbedaan paham dan keyakinan para pemeluknya tentang doktrin kebenaran mutlak milik agamanya. Dengan adanya penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis toleransi tersebut diharapkan konflik yang mengatas namakan apapun bisa di hindari.

E. Daftar Pustaka

- Asri. (2008). *Globalisasi Di Indonesia (Studi Pemikiran Tokoh Pendidikan) SKRIPSI 2008 Jl . Beringin Asri A I No . 21*.
- Haedar Nashir. (2013). *Islam Syariat*. Suara Muhammadiyah.
- Hanipudin, S. (2020). Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 305–320. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194>
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 145–172. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.145-172>
- Hermawati, K. A. (2021). Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 56–72. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6159](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6159)

Kamal, M., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Materi Pai Berwawasan Multikultural Dalam Upaya Menanamkan Nilai Keragaman Bagi Siswa. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 181. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.3798>

Lina Asnamawati. (2019). Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa Sma Katolik Sang Timur Yogyakarta. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.

Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>

Naim, N. (2020). Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid. *Harmoni*, 12(2), 31–42. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>

Rosyidi, M. F. A. A. (2019). Konsep toleransi dalam islam dan implementasinya di masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(3), 277–296.

Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 137. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7246>

Ulya, I. (2016). Radikalisme Atas Nama Agama: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah. *Addin*, 10(1), 113. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1131>